

**ETOS KERJA KOMUNITAS NELAYAN PENDATANG
DI SODOHOA KENDARI BARAT**
*(THE WORK ETHOS OF THE IMMIGRANT FISHING COMMUNITY
IN SODOHOA, WEST KENDARI)*

Masgaba

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin-Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telp. (0411) 885119 Fax. (0411) 865166, 883748
Pos-el: masgabaumar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This written work constitutes the results of research conducted among an immigrant fishing community in Sodohoa, West Kendari, in the city of Kendari. The data collection methods used include interviews, focus group discussion, and observation. The research results indicate that the immigrant fishermen in the Sodohoa district originate from the regions of Pangkep, Ulung Lero, and Makassar. Essentially, the primary motive for migration, other than economic and socio-cultural factors, is the variety of fish found in the waters of Kendari, especially the high-selling tuna. The economic factor stems from the fishermen's lack of capital for conducting their seagoing activities, leading to their borrowing money from an employer in Kendari. The socio-cultural factor stems from the fishermen's conscience obligating hard work to generate an income to meet the day-to-day needs of their families. Being fishermen is a legacy that is passed down the generations from their ancestors; they cannot pursue other careers, due to their limited skills and abilities. The enthusiasm for their work is motivated by a sense of shame (siri') for one who does not produce an income.

Keywords: Work ethos, social economy, immigrant fishermen.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas nelayan pendatang di Sodohoa Kendari Barat, Kota Kendari. Metode pengumpulan data berupa wawancara, *focus group discussion*, dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nelayan pendatang yang ada di Kelurahan Sodohoa berasal dari daerah Pangkep, Ujung Lero, dan Makassar. Pada dasarnya motif utama mereka melakukan migrasi selain karena faktor ekonomi dan faktor sosial budaya, juga karena di wilayah perairan Kendari terdapat banyak jenis ikan, terutama ikan tongkol yang memiliki nilai jual yang tinggi. Faktor ekonomi timbul akibat nelayan pendatang tidak memiliki modal uang untuk beraktivitas melaut, sehingga mereka meminjam pada bos yang ada di Kendari. Faktor sosial budaya timbul sebagai akibat adanya naluri untuk bekerja agar memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menjadi nelayan merupakan warisan yang turun temurun dari orang tua mereka, tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan karena keterbatasan keterampilan dan keahlian yang dimiliki. Semangat kerja mereka termotivasi adanya perasaan malu (*siri'*) jika tidak memiliki penghasilan.

Kata kunci: Etos kerja, sosial ekonomi, nelayan pendatang.

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2010:27). Masyarakat

nelayan dalam konteks penelitian ini, yaitu masyarakat pendatang yang menetap sementara waktu di daerah pinggir pantai Kendari dan bermata pencaharian sebagai nelayan, yakni dengan menangkap ikan di laut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring (*gae*), pancing.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan ataupun masyarakat yang hidup di dataran tinggi. Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan dan perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Realitas masyarakat nelayan yang memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola itu menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2003:3,4).

Sejak berabad-abad lamanya, wilayah pesisir dan lautan Indonesia yang kaya dan beragam sumber daya alamnya telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani (Dahuri, dkk, 2008:1). Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang hadir dari sebuah kegiatan migrasi dengan perantara maritim. Semboyan “nenek moyangku orang pelaut” bukanlah semata pengangkat semangat nasionalisme kemaritiman (Prasetya, 2016:1). Indonesia dikatakan sebagai negara maritim karena 75% dari wilayah Indonesia merupakan laut. Dengan demikian, wajar apabila penduduk Indonesia banyak yang bermata pencaharian berkaitan dengan kelautan. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya kelautan adalah kaum nelayan (Kinseng, 2014:3).

Masyarakat maritim adalah bagian dari kelompok masyarakat yang memanfaatkan lingkungan alam laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal pemanfaatan lingkungan laut, masyarakat nelayan mengembangkan seperangkat kebudayaan dalam bentuk idea, gagasan, aktivitas atau tindakan, dan teknologi

berupa materi dan cara-cara atau strategi tertentu sebagai wujud dari penerapan ilmu pengetahuan yang mereka miliki (Naping, 2003:2).

Nelayan sebagai masyarakat bahari ditandai dengan fenomena sosial yang mencolok, khususnya di Indonesia. Sekurangnya ada lima fenomena mencolok, seperti (1) kompleksnya kategori atau kelompok sosial yang terlibat dalam kehidupan kebaharian, (2) tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor dan subsektor ekonomi dan aktivitas lainnya berkaitan dengan laut, (3) keterlibatan secara tidak langsung kategori-kategori dan hirarki sosial dalam kebaharian, (4) saling keterkaitan antar sektor-sektor kehidupan dan internal antar unsur-unsur budaya bahari, (5) sifat homogen dan diversiti unsur-unsur budaya, dan proses dinamika, perubahan dari unsur-unsur budaya bahari tersebut (Munsi Lampe dalam Salim, 2016:67).

Etos dalam ilmu antropologi identik dengan watak khas. Etos (watak khas) sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Berbicara masalah etos kerja tidak terlepas dari sistem budaya suatu masyarakat. Sistem budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan sifatnya abstrak dari adat istiadat. Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, penting dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah pada kelakuan, dan perbuatan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153). Menurut Munsi Lampe (dalam Salim, 2016:62) wujud budaya bahari nelayan ialah sistem budaya (meliputi sistem-sistem pengetahuan, gagasan, keyakinan, dan daftar kebutuhan, serta cita-cita dalam kognitifnya), kelembagaan (meliputi organisasi, kelompok kerja sama nelayan, hak-hak pemilikan/kontrol atas wilayah dan

sumber daya laut), dan teknologi (meliputi sarana/prasarana transportasi laut).

Etos kerja, yaitu sikap kehendak yang berpusat pada kata hati manusia, yang mencakup beberapa hal, yaitu sifat, karakter, kualitas hidup, moral, gaya estetika, suasana hati seseorang atau masyarakat (Geertz, 1992:51). Sedangkan pengertian etos menurut Bateson (dalam Goo, 2012:65) adalah karakter distingtif atau semangat dari suatu kejadian atau kebudayaan. Selanjutnya, etos kebudayaan merupakan sifat, nilai, dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat. Etos dapat juga berarti pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial (Koentjaraningrat., dkk, 1984:45).

Pembahasan etos tidak terlepas dari sistem budaya suatu masyarakat. Sistem budaya adalah abstrak, tidak dapat dilihat dan diraba, ia identik pada orang atau kelompok, berada di kepala setiap orang, terdiri atas konsep-konsep, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, dan nilai-nilai. Etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetik, serta suasana hati seseorang. Etos memberi warna dan penilaian terhadap alternatif pilihan kerja, apakah suatu pekerjaan itu dianggap baik, mulia, terpendang, disukai ataukah pekerjaan itu dianggap buruk, dibenci, dan tidak terpendang, salah atau tidak dibanggakan. Etos akan tampil pada saat kita melakukan peranan-peranan, misalnya sebagai petani, nelayan, guru, pengusaha, pemimpin, dan sebagainya. Berbicara masalah etos kerja, bisa diartikan sebagai suatu sikap kehendak, yaitu apa yang dikehendaki, secara sukarela, tanpa dipaksa atau karena ada keuntungan dan harapan (Hamid, 2006:2)

Etos kerja masyarakat nelayan didorong oleh tiga hal pokok. Pertama, kebutuhan dasar hidup (subsistem) masyarakat yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya. Kedua, keluarga dengan keinginan untuk membahagiakan anak dan isteri merupakan faktor penting. Ketiga, sebagai makhluk

beragama, bekerja merupakan kewajiban yang harus dijalankan (Alim dalam Salam, 2017:17).

Mengacu pada pandangan tersebut di atas, etos kerja tercermin pada sikap kehendak, yaitu apa yang dikehendaki, secara sukarela, tanpa dipaksa atau karena ada keuntungan dan harapan. Secara prinsipil, etos kerja itu berpusat pada kata hati, namun demikian, etos kerja setiap orang diwarnai oleh etos sosialnya, yaitu persetujuan masyarakat mengenai suatu gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan yang menghasilkan kehendak-kehendak sekaligus menjadi ciri khas seseorang (Hamid Pananrangi & Kaharuddin, 1995:2).

Nelayan sebagai masyarakat maritim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka rela meninggalkan kampung halamannya dalam waktu tertentu. Mereka berpindah dari wilayah yang satu ke wilayah yang diidentifikasi telah memasuki waktu musim tangkap. Mencari dan menangkap ikan di laut merupakan masa depannya. Dengan semangat kerja yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana ungkapan leluhur "*resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata*" (artinya hanya dengan kerja keras dan tekun akan mudah mendapatkan ridho dari Allah).

Bagi sebagian besar etnis di Indonesia, kecenderungan meninggalkan daerah asal dan pergi bermigrasi telah mengakar dalam tradisi budaya mereka. Sistem nilai budaya justru menjadi sumber inspirasi dan motivasi mereka dalam melakukan perantauan. Mereka meninggalkan daerah asal untuk berinteraksi dengan dunia luar dan membangun relasi sosial baru di luar komunitas asal. Orientasinya terkait dengan harapan tercapainya keberhasilan, terutama di bidang ekonomi. Obsesi tentang perbaikan kehidupan ekonomi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga mengangkat derajat atau status sosial mereka. Bermigrasi didorong oleh sistem atau nilai-nilai budaya yang membentuk pandangan hidup mereka demi

mewujudkan harapan meraih kesuksesan (Malik, 2013: 155).

Seperti halnya dengan komunitas nelayan pendatang dari Pangkep, Ujung Lero, dan Galesong memilih Sodohoa, Kendari Barat, sebagai tempat tujuan bermigrasi untuk mencari nafkah. Wilayah perairan Kendari memiliki banyak ketersediaan jenis ikan terutama ikan tongkol (*cakalang*) yang memiliki nilai jual yang tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik bagi mereka. Selain itu, di Kendari ada “bos” pemilik modal yang dapat dijadikan tempat meminjam sejumlah uang untuk dipergunakan biaya melaut. Begitu pula dalam hal pemasaran ikan hasil tangkap, mereka serahkan kepada “bos” pemilik modal yang terdapat di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Sodohoa.

Mereka bekerja sebagai nelayan dan bermigrasi pada musim-musim tertentu mengikuti jejak orang tua, atau kerabatnya. Lingkungan wilayah perairan Kendari menyediakan berbagai jenis biota laut, terutama jenis ikan tongkol, mendorong mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, dana papan keluarga. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan selain sebagai nelayan, sementara tuntutan kebutuhan rumah tangga harus terpenuhi. Hal itu membakar semangat mereka untuk keluar dari daerah asal untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mereka bekerja secara berkelompok dalam satu unit kapal. Mereka terdiri atas kelompok nelayan *pa'gae*, *parengge*, dan *pa'bagang*.

Faktor ekonomi menjadikan mereka bermigrasi meninggalkan kampung halaman. Walaupun di kampung orang terasa pahit, tetapi karena tuntutan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi sehingga mereka merasa terpaksa menetap sementara waktu untuk bekerja. Sebagaimana dalam ungkapan Bugis *mau luttu massuwajang uki, dalle siputanre silolongemuawa* (artinya: di mana pun kita berada kalau rezeki, jodoh pasti ketemu). Selain faktor ekonomi juga faktor sosial

budaya yang menjadi alasan mereka, seperti *siri*, kebiasaan, dan ingin coba-coba bermigrasi. Ada perasaan malu (*siri*) terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat jika tidak memiliki penghasilan. Sementara peluang pekerjaan di daerah lain cukup tersedia.

Komunitas nelayan Bugis, Mandar, dan Makassar (Galesong) pada musim barat mereka bermigrasi (*assawakung*) pada wilayah tertentu, dan menetap selama musim tangkap. Apabila tidak melaut, mereka beristirahat di Sodohoa. Komunitas nelayan Bugis yang berasal dari daerah Pangkep umumnya tinggal di rumah kontrakan di Kelurahan Sodohoa. Berbeda dengan nelayan Mandar dari Ujung Lero, dan nelayan Makassar dari Galesong, mereka tidak mengontrak rumah tetapi mereka tinggal di atas kapal sambil menunggu waktu melaut tiba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus masalah dalam tulisan ini adalah: Apa yang memotivasi nelayan sehingga bermigrasi ke Kelurahan Sodohoa? Nilai-nilai budaya apa saja yang berkaitan dengan etos kerja nelayan pendatang di Kelurahan Sodohoa?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk memetakan etos kerja nelayan pendatang di Kelurahan Sodohoa, Kecamatan Kendari Barat. Sasaran yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah: Untuk mendeskripsikan motivasi nelayan sehingga melakukan migrasi ke Kelurahan Sodohoa. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan etos kerja nelayan di Kelurahan Sodohoa.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti: teknik pengamatan (*observasi*), teknik wawancara, *focus group discussion*, dan dokumentasi. Melalui observasi alamiah (natural) dan wawancara mendalam, data yang terkumpul akan

semakin lengkap. Data yang diperoleh secara natural akan lebih bermakna (Endraswara, 2012:208). Wawancara dengan beberapa orang nelayan pendatang dari daerah Pangkep, Ujung Lero, dan Makassar (Galesong). FGD dilakukan bersama dengan kepala Kelurahan Sodohoa, beberapa nelayan pendatang, dan orang yang ditokohkan oleh masyarakat setempat, seperti H. Suega Dg. Parani.

Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan permukiman, aktivitas nelayan setelah pulang dari melaut. Selain itu, penulis mengamati aktivitas nelayan pendatang, khusus nelayan dari Ujung Lero yang tinggal di atas kapal mereka. Mengamati pada saat mereka beristirahat sambil memperbaiki kapal, dan alat tangkap (jaring). Mereka berinteraksi antara sesama nelayan pendatang.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Setiap daerah memiliki nama dan asal usul nama tersebut, demikian halnya nama Sodohoa. Menurut tradisi tutur yang berkembang pada masyarakat Sodohoa, bahwa nama Sodohoa berasal dari kata *Sodo* yang berarti menjolok, dan *hoa* berarti sejenis burung. Dari kedua kata tersebut digabung menjadi kata *Sodohoa*. Konon, pada zaman dahulu wilayah Kelurahan Sodohoa merupakan hutan belukar dan banyak burung *hoa* yang bertengker pada pohon. Untuk mendapatkan burung, diambil dengan cara dijolok dengan mempergunakan kayu (*sodo*).

Kelurahan Sodohoa merupakan salah satu kelurahan dari sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara administratif kelurahan Sodohoa berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan hutan Nipa-Nipa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Kendari, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sanua, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Benu-Benua.

Kelurahan Sodohoa memiliki luas wilayah kurang lebih 143 Ha terbagi ke dalam 7 RW dan 18 RT. Dari luas wilayah tersebut digunakan untuk permukiman penduduk seluas 22.2 Ha. Jumlah penduduk dalam wilayah Sodohoa sebanyak 2847 jiwa dengan kepadatan penduduk 20 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk yang sangat tinggi berada di RT 10-RW 04 dengan tingkat kepadatan 425 jiwa/Ha. Tingkat kepadatan yang cukup tinggi dan juga kondisi penduduk Kelurahan Sodohoa yang majemuk menyebabkan mata pencaharian penduduk variatif. Mata pencaharian tersebut seperti, pertanian, perkebunan, peternakan, nelayan, industri pabrik, konstruksi bangunan, tenaga kesehatan, perdagangan, dan pegawai pemerintah.

Data statistik mengenai jumlah nelayan pendatang tidak tersedia, namun dari informasi ketua RT 011, bahwa jumlah nelayan pendatang di Sodohoa dapat diketahui dengan melihat jumlah surat keterangan domisili. Keterangan domisili dari pemerintah Kelurahan Sodohoa diberikan kepada nelayan pendatang, khususnya kepada *punggawa* untuk kepentingan perizinan melaut. Setiap *punggawa* memiliki kapal *gae* atau kapal *bagang* yang beranggotakan sekitar 12-15 ABK.



Gambar 1. Permukiman Penduduk.

Sumber: Dokumen Penulis

Permukiman penduduk menyebar dan berjejer di sepanjang jalan. Rumah penduduk yang dibangun di sepanjang jalan utama berhadapan langsung dengan laut teluk Kendari. Sedangkan rumah yang dibangun di sepanjang jalan setapak posisinya berhadapan dengan rumah

lainnya. Bentuk rumah penduduk sebagian besar masih mempergunakan rumah dengan kategori semi permanen, terutama yang bermukim di daerah yang berbukit. Hal tersebut disebabkan selain karena kondisi ekonomi juga karena topografi yang berbukit sehingga menyulitkan distribusi bahan material untuk menjangkau lokasi areal permukiman tersebut. Lain halnya dengan rumah penduduk yang dibangun di pinggir jalan utama atau dataran rendah umumnya bangunannya berbentuk permanen.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Nelayan

a. Faktor Ekonomi

Awal mula kedatangan nelayan pendatang di Sodohoa menurut penuturan informan bahwa keberadaan nelayan pendatang yang ada di Kelurahan Sodohoa sudah ada sejak dahulu kala. Tidak ada catatan secara resmi mengenai tahun keberadaan nelayan pendatang di Sodohoa. Pada awalnya nelayan pendatang berasal dari Kalimantan. Nelayan dari Kalimantan tersebut bersuku bangsa Bugis bermukim di Kalimantan. Bermigrasi ke Kendari untuk mencari dan menangkap ikan dengan alat tangkap pancing. Mereka "*matlongkol*" (memancing ikan tongkol) di wilayah perairan Kendari. Dari keberhasilan nelayan Kalimantan dalam mencari dan menangkap ikan di Kendari menjadi daya tarik nelayan pendatang lainnya. Nelayan pendatang yang ada di Sodohoa berasal dari Selatan, seperti dari Makassar, Pangkep, dan Ujung Lero. Nelayan pendatang di Sodohoa hanya diberi keterangan domisili oleh pemerintah Kelurahan Sodohoa. Biasanya mereka menetap di Sodohoa selama musim tangkap (musim teduh) (hasil wawancara dengan H. Suega, Maret 2018).

Selanjutnya informan H. Kamil mengungkapkan bahwa datang ke Kendari meninggalkan kampung halaman untuk sementara waktu demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kendari merupakan tempat yang menjadi pilihan untuk mencari dan menangkap ikan karena

di Kendari ini ada bos yang bisa membantu dalam hal permodalan. Selain itu, hasil tangkap berupa ikan dapat langsung terjual melalui bos pemilik modal yang ada di pelelangan ikan Kendari.

Informan H. Maudu sebagai *punggawa* pada kelompok nelayan *pa'gae*, menurutnya, hampir sama dengan nelayan pendatang lainnya, bahwa daya tarik bermigrasi ke Kendari karena adanya bos yang bisa memberi modal berupa uang yang dipergunakan untuk beraktivitas mencari dan menangkap ikan di perairan Kendari dan sekitarnya. Di kampung halamannya, Pangkep tidak bisa melaut karena tidak memiliki modal yang cukup. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain menjadi nelayan. Melihat kerabat sesama nelayan yang memiliki modal cukup berhasil. Bermigrasi ke Kendari bermula ketika ada kerabat juga sebagai nelayan yang lebih dahulu ada di Kendari dan cukup berhasil. Dari informasi kerabat tersebut bahwa ada pemilik modal di Kendari yang bisa memberi dana pinjaman. Selain itu, ada informasi bahwa wilayah perairan Kendari kondisi iklimnya tidak terlalu ekstrim jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. (wawancara, Maret, 2018).

Bagi nelayan, ketersediaan modal usaha merupakan salah satu kebutuhan pokok. Nelayan pendatang di Sodohoa pada umumnya meminjam kepada "bos" yang ada di sekitar mereka. "Bos" sekaligus sebagai penampung hasil tangkap para nelayan bekerja di TPI kota Kendari. Hasil tangkap nelayan dijual atau dipasarkan oleh penampung atau "bos" tempat mereka meminjam uang. Harga ikan hasil tangkap nelayan ditentukan sendiri oleh penampung.

Menurut penuturan salah seorang informan, bahwa "bos" tempat meminjam uang di Kendari tidak hanya melayani untuk keperluan melaut, tetapi juga bisa membantu memberi pinjaman untuk keperluan rumah tangga nelayan, seperti untuk keperluan biaya sekolah anak mereka (wawancara, Sudirman, Maret 2018).

Dari penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik untuk bermigrasi dan bekerja sampai ke Kendari karena adanya penjamin modal. Di daerah asal tidak bisa menemukan hal tersebut. Dari hasil kerja sebagai nelayan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya walaupun dengan menggunakan modal pinjaman. Lain halnya dengan informan Roy, seorang ABK pada salah seorang *punggawa bagang*, bermigrasi ke Kendari untuk bekerja dan menghasilkan uang agar dapat membantu orang tuanya. Setiap kali mendapat hasil dari melaut, Roy mengirim atau mentransfer sejumlah uang kepada ibunya yang tinggal di Makassar. Terdapat juga nelayan (ABK) yang bekerja di kampung orang karena alasan untuk mengumpulkan uang yang akan digunakan berumah tangga (beristeri).

Bekerja sebagai nelayan di kampung orang merupakan pilihan sendiri karena tidak memiliki keahlian atau keterampilan di bidang lainnya. Bekerja sebagai nelayan merupakan sumber mata pencaharian warisan yang diperoleh dari orang mereka. Mereka tidak memiliki pilihan lain. Sebagaimana pengertian etos kerja yang dikemukakan oleh Dawam Raharjo, sebagai pola sikap mendasar yang sudah mendarah-daging dan memengaruhi perilaku seseorang secara konsisten dan terus menerus (dalam Malik, 2013:12).

b. Faktor Sosial Budaya

Sebagai kepala rumah tangga harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga ada perasaan malu tidak memiliki penghasilan di kampung sendiri. Mengikuti jejak kerabat atau sesama nelayan yang terlebih dahulu bermigrasi dan berhasil membuatnya tertarik melakukan hal yang sama. Sebagaimana ungkapan yang berbunyi *siri'e paloi*, artinya perasaan malu yang membuat meninggalkan kampung halaman untuk mencari rezeki. Informan Abd. Ganing juga nelayan pendatang dari Selatan, mengatakan “lantaran pahit kita bermigrasi”, maksudnya, karena tidak ada

pekerjaan lain yang bisa dilakukan dan tidak memiliki modal sehingga rela meninggalkan kampung halaman.

Kalau *siri'* merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut harus diangkat melalui kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor, dan senantiasa berorientasi keberhasilan. Seseorang dapat mengembangkan etos kerja tinggi, oleh karena berhadapan dengan tantangan-tantangan, harapan-harapan, dan hal-hal yang menarik serta menguntungkan, sehingga mendorong munculnya kerajinan, kecermatan yang lahir dari kepribadian seseorang (Hamid, 2009:3).

Seperti halnya dengan perantau orang Wajo ke Malaysia, mereka meninggalkan kampung halamannya karena *siri'*, yaitu menderita, miskin, sehingga memilih bermigrasi karena ingin hidup lebih baik. Sebagaimana pantun dalam bahasa Bugis berbunyi: *de gaga pasaq ri lipuqmu, balanca ri kampong mu, mulanco mabela ?* (artinya apakah tidak ada pasar di negerimu, tak ada belanja di kampungmu sehingga bermigrasi jauh ?). *Engka pasaq di rili puqku, balanca ri kampongu, innawamu kusappa* (artinya, ada pasar di kampungku, ada belanja di kampungku, namun aku mencari hati nurani).

Berkaitan dengan harga diri karena bermigrasi, ungkapan bahasa Makassar “*appaenteng siri'*” seseorang bekerja keras, berusaha sekuat-kuatnya untuk memperoleh kehidupan yang layak agar tidak terhina oleh kemiskinan. Sikap yang demikian tercermin pada orang yang suka bekerja keras demi kebutuhan hidup. Demikian halnya dengan nelayan pendatang yang ada di Sodohoa, khususnya nelayan pendatang dari Makassar. Dengan prinsip *appaenteng siri'* mereka meninggalkan kampung halamannya dengan bermigrasi ke Kendari. Menurut mereka lebih baik meninggalkan kampung dan keluarga untuk sementara waktu demi memenuhi kebutuhan hidup. Tinggal di kampung tanpa penghasilan akan dihina oleh keluarga dan masyarakat.

Ungkapan dalam bahasa Mandar yang berkaitan dengan etos kerja: *dao pi paule*,

mua andian namujama, issangi siri' diwanuanna tau (artinya janganlah ikut kalo tidak ada kerjamu, hendaklah ada *siri' mu* di negeri orang). Maksud dari ungkapan itu bahwa janganlah ikut kepada orang lain kalau engkau hanya menjadi beban bagi orang yang diikuti karena akan sangat memalukan di negeri orang. Ungkapan tersebut merupakan petunjuk bahwa orang harus bekerja untuk hidup (Lopa, 2009:78). Sebagaimana ungkapan dalam *kalingdaqdaq* mengatakan bahwa tidak akan ada rezeki jika tidak diusahakan, seperti :

Nipameappai dalleq
Nileteangngi pai
Andiang dalleq
Napole mettuala

Terjemahannya:

Rezeki harus dicari
Harus diusahakan
Tidak akan ada rezeki
Yang datang dengan sendirinya

Kalindaqdaq tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana seorang manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya mengandalkan doa semata, tetapi harus dibarengi dengan usaha agar bisa meraih apa yang dicita-citakan. Rezeki tidak datang dengan sendirinya tetapi perlu dicari dengan bekerja (Abbas, 2000:124).

Etos Kerja dan Nilai Budaya Nelayan

Nilai budaya adalah aspek vokal yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup (Rahmawati, 2008:346). Suatu sistem nilai budaya merupakan wujud dari kebudayaan dan seolah-olah berada di luar dan di atas para individu sebagai anggota suatu masyarakat. Semua sistem nilai budaya berkaitan dengan masalah-masalah dasar dalam hidup manusia. Menurut kerangka Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2008:28) semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini terdapat lima masalah pokok, yakni (1) masalah

mengenai hakikat dari hidup manusia, (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dari kelima masalah pokok dan orientasi nilai budaya tersebut, masalah yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan karya dari manusia merupakan cerminan dari etos kerja manusia.

Etos kerja dan nilai budaya komunitas nelayan pendatang di Sodohoa dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tercermin pada hubungan antara “bos” dengan *punggawa*, antara *punggawa* dengan ABK. Sebagai seorang nelayan pendatang yang hanya menetap sementara waktu di Sodohoa, kejujuran merupakan modal utama untuk menjaga agar tetap bisa dipercaya oleh “bos”. Begitupula seorang *punggawa* harus bersifat jujur terhadap anggotanya/ABK, demikian juga sebaliknya. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang informan:

“kejujuran merupakan hal yang utama dalam melakukan suatu pekerjaan. Kalau kita jujur hubungan dengan “bos” akan bertahan lama. Kalau saya pinjam uang kepada “bos” untuk dijadikan modal melaut, tidak memerlukan jaminan seperti kalau kita pinjam uang di bank” (wawancara dengan H. Maudu, Februari 2018).

Dari penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan modal utama untuk mencapai suatu kerja yang baik. Kejujuran seseorang merupakan unsur yang utama dalam menekuni suatu pekerjaan.

Informan Haruddin salah seorang nelayan yang berposisi sebagai *punggawa* (nakhoda) mengatakan bahwa: dengan kejujuran, hati merasa tenang dan rezeki akan datang terus. Jujur terhadap diri sendiri, terhadap orang lain. Sebagai nelayan yang tidak memiliki modal (uang) untuk melaut, saya harus memiliki sifat

yang jujur agar bisa terus dipercaya sama “bos”. Begitu juga terhadap anak buah (ABK) yang ikut bekerja di kapal, saya harus jujur terutama dalam hasil yang diperoleh ketika melaut (wawancara, Maret 2018).

Dari penuturan tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil dari suatu pekerjaan nilai kejujuran harus tetap terpelihara pada diri seseorang. Walaupun seseorang itu rajin dan disiplin dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi tidak memiliki sifat yang jujur tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Sebagaimana sifat-sifat manusia terungkap dalam bentuk nasihat dalam bahasa Bugis seperti, *lempu* (jujur) mengandung empat unsur, yaitu *lempu ri puangnge* (jujur kepada Allah), jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam bentuk larangan, yaitu jauhkan diri dari sifat *jekkong* (curang). Sebaliknya seseorang hendaknya berbuat baik “*nakkaresoi lise bolana*”, artinya bekerja untuk isi rumahnya dan sanak keluarganya (PaEni, 2013:101).

2. Nilai Kerja Sama

Relasi antara *punggawa* dan ABK, biasanya pemilihan ABK didasarkan pada jalinan kekerabatan. Relasi ini dapat mempermudah munculnya kerja sama saling menguntungkan dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sistem kerja sama antara *punggawa* - ABK dan antara sesama ABK dalam suatu organisasi kenelayan atau dalam satu tim *pa'gae*, *pa'bagang* baik di darat, maupun di lautan. Mereka memiliki semangat kerja masing-masing.

Sistem kerja sama di laut harus lebih diutamakan untuk mendapat hasil yang maksimal. Bentuk kerja sama dalam beroperasi di laut, mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Kelompok nelayan *gae* atau *bagang* ada yang bertugas sebagai juru mesin, juru lampu, juru masak, mereka secara serentak mengerjakan tugas secara bersama-sama. Apabila salah seorang ada yang tidak

dapat melaksanakan tugasnya karena kondisinya tidak memungkinkan, maka yang lainnya akan segera mengambil alih pekerjaan itu.

Kerja sama di darat, tercermin ketika tidak melaut mereka secara bersama memperbaiki kapal atau peralatan alat tangkap mereka. Ketika penulis di lokasi penelitian tampak kerja sama sesama nelayan mengecat kapal mereka. Kerja sama antara *punggawa*-ABK saling bergantian merawat kapal mereka dengan mengecat. Dari sistem kerja sama ini timbul rasa solidaritas di antara mereka. Pada masyarakat umum, terutama yang tinggal di perkotaan melakukan pekerjaan mengecat rumah misalnya, akan membutuhkan dana untuk menggaji tukang cat. Komunitas nelayan dengan sukarela saling kerja sama mengerjakan mengecat kapalnya dengan imbalan ketika melaut, ABK diberi kebebasan memancing ikan. Kegiatan memancing ikan dilakukan ketika selesai mengerjakan tugas utama mereka. Hasil pancing tersebut menjadi milik ABK itu sendiri.



Gambar 2. Aktivitas nelayan ketika tidak melaut. Dokumen penulis

Pada situasi tertentu kerja sama juga terjadi antara sesama *punggawa*, seperti ketika salah satu kapal *gae* mengalami musibah di laut. *Punggawa* kapal lainnya secara sukarela memberi bantuan kepada *punggawa* kapal *gae* yang mengalami kecelakaan.

PENUTUP

Keberadaan komunitas nelayan pendatang di Sodohoa sudah ada sejak dahulu. Dengan prinsip *siri' palaoi* (rasa malu menjadikan bermigrasi) mereka memiliki etos kerja yang tinggi untuk mendapatkan hasil. Daya tarik yang menyebabkan mereka bermigrasi ke Kendari, yaitu adanya “bos” sekaligus sebagai penampung yang bisa memberi pinjaman modal uang dan sekaligus memasarkan hasil tangkapnya. Selain itu, di wilayah perairan Kendari terdapat banyak ikan tongkol yang memiliki nilai jual yang tinggi. Selama musim tangkap mereka menetap di Sodohoa. Nelayan yang datang dari Pangkep umumnya mengontrak rumah di sekitar pantai perairan Kendari, sedangkan nelayan dari Ujung Lero bermalam di atas kapal mereka. Nelayan dari Makassar (Galesong) ada yang tinggal di atas perahu juga ada yang mengontrak rumah.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka bermigrasi untuk sementara waktu, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor ekonomi merupakan faktor yang utama sehingga mereka bermigrasi. Mereka tidak memiliki keahlian atau keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan lain, hanya bekerja sebagai nelayan yang mereka mampu. Sementara untuk turun melaut memerlukan biaya yang tidak sedikit, di kampung asal terbatas orang yang bisa dijadikan sebagai tempat meminjam modal. Setelah mereka mendengar kabar dari teman sesama nelayan yang cukup berhasil, akhirnya mereka memutuskan untuk bermigrasi mengikuti jejak sesama nelayan. Kendari merupakan tempat yang cocok menurut mereka sebagai tujuan bermigrasi, selain alasan karena lautnya menjanjikan hasil tangkap yang bagus, juga karena di Kendari ada bos yang bisa memberi pinjaman permodalan melaut. Hasil tangkap mereka dapat dengan cepat dipasarkan melalui bos pemilik modal. Sedangkan faktor sosial budaya yang mendorong mereka untuk bermigrasi, sebagai seorang laki-laki naluri

untuk bekerja termotivasi adanya tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sehingga timbul perasaan malu bila tidak memiliki pekerjaan di kampung halaman. Bagi nelayan yang sudah berkeluarga bekerja merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, seperti biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak-anaknya, dan kebutuhan lainnya. Sedangkan nelayan yang belum memiliki isteri, bekerja termotivasi selain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, juga untuk membantu meringankan beban dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 2000. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: UD. Hijrah Grafika.
- Dahuri, Rokhmin, Jacup Rais, Sapta Putra Ginting, Sitepu. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goo, A. Andreas. 2012. *Kamus Antropologi*. Makeewaapa-Papua: Lembaga Studi Meelogi.
- Hamid, Pananrangi dan Kaharuddin. 1995. *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Hamid, Abu. 2006. *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Suatu Sorotan dari Segi Nilai Sosial Budaya)*. Dalam Jurnal Walasuji Vol 1 No. 1. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hamid, Abu. 2009. *Siri' dan Etos Kerja*. Dalam *Siri' & Pesse' Harga Diri*

- Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Makassar: Refleksi.
- Kinseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS
- Kusnadi. 2010. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, Parsudi Suparlan, E.K.M. Masinambow, Anrini Sofion. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lopa, Baharuddin. 2009. *Siri' dalam Masyarakat Mandar*. Dalam *Siri' & Pesse' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Refleksi.
- Malik, M Luthfi. 2013. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Naping, Hamka. 2003. *Teknologi dalam Pemanfaatan Lingkungan Laut dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Maritim*. Makalah. Disajikan pada Seminar Budaya Maritim, dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- PaEni, Mukhlis. 2013. *Mengeja Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Prasetia, Ade. 2016. *Ekonomi Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Rahmawati. 2008. *Ungkapan Tradisional Muna*. Dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Kesastraan di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Salam, Rahayu. 2017. *Parabela dan Etos Kerja Nelayan*. Pustaka Sawerigading.
- Salim. 2016. *Ketahanan Pangan Dari Laut: Sea Power Perspective My Fish My Life*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.